Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, Mei 2026, Hal. 92-106
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Kepemimpinan Spiritual dan Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Kristen

Hendrik Legi[1]✉, **Prima Hermanugerah** [2], **Yoel Giban**[3], **Maleachi Riwu**[4]
Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena[1-4]
hendriklegi83@gmail.com

Article History

Submitted	01 Agt 2026
Accepted	11 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords:
Spiritual Leadership, Artificial Intelligence, Christian Education Management, Modern Christian Education

Kata kunci:
Kepemimpinan Spiritual, Kecerdasan Artifisial, Manajmen Pendidikan Kristen, Pendidkan Kristen Modern

Scan this QR

Read Online

Abstract: *The development of Kecerdasan buatanhas brought significant changes in educational management practices, including in the context of Christian education. This digital transformation presents opportunities as well as theological and ethical challenges, especially related to the role of spiritual leadership based on the values of the Christian faith. This article aims to critically examine the relationship between spiritual leadership and the use of AI in the management of modern Christian education. This research uses a literature study method by examining theological literature, philosophy of Christian education, spiritual leadership theory, and cutting-edge studies on AI in education management. The discussion focused on how spiritual leadership principles, such as example, wisdom, service, and moral responsibility, can be a normative framework in directing the use of AI to remain aligned with the goals of Christian education. The study also identified a theoretical gap, namely the lack of integration between the Christian spiritual leadership paradigm and AI-based technological approaches in the education management literature. The novelty of this research lies in the effort to conceptualize a faith-based spiritual leadership model that is able to guide strategic decision-making related to AI, not only from the aspect of managerial efficiency, but also from the perspective of character formation and spirituality of students. The conclusion of the study shows that AI can be a constructive instrument in the management of Christian education when it is under reflective, ethical, and theological spiritual leadership. Spiritual leadership plays an important role in ensuring that the use of AI supports the mission of Christian education holistically, without shifting the value of humanity and faith as the primary foundation.*

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik manajemen pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen. Transformasi digital ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan teologis dan etis, terutama terkait peran kepemimpinan spiritual yang berlandaskan nilai iman Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara kepemimpinan spiritual dan pemanfaatan AI dalam manajemen pendidikan Kristen modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur teologis, filsafat pendidikan Kristen, teori kepemimpinan spiritual, serta kajian mutakhir tentang AI dalam manajemen pendidikan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana prinsip kepemimpinan spiritual,

seperti keteladanan, hikmat, pelayanan, dan tanggung jawab moral, dapat menjadi kerangka normatif dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Kristen. Kajian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan teori, yakni minimnya integrasi antara paradigma kepemimpinan spiritual Kristen dan pendekatan teknologis berbasis AI dalam literatur manajemen pendidikan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya konseptualisasi model kepemimpinan spiritual berbasis nilai iman yang mampu memandu pengambilan keputusan strategis terkait AI, tidak hanya dari aspek efisiensi manajerial, tetapi juga dari perspektif formasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen yang konstruktif dalam manajemen pendidikan Kristen apabila berada di bawah kepemimpinan spiritual yang reflektif, etis, dan teologis. Kepemimpinan spiritual berperan penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan AI mendukung misi pendidikan Kristen secara holistik, tanpa menggeser nilai kemanusiaan dan iman sebagai fondasi utama.

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, peran kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen menghadapi tantangan baru. Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, integrasi antara kepemimpinan spiritual dan AI dalam manajemen pendidikan Kristen menjadi hal yang sangat relevan untuk dibahas. Kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang bagaimana seorang pemimpin bertindak sebagai teladan iman [1], tetapi juga bagaimana ia mampu membimbing, menginspirasi, dan mengarahkan peserta didik serta tenaga pendidik sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki karakter yang kuat, bijaksana, dan mampu membaca tanda-tanda zaman untuk menyesuaikan metode kepemimpinannya. Seperti yang tertulis dalam Amsal 16:9, *"Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya."*

Di sisi lain, AI telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dengan adanya AI, proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan lebih efisien melalui analisis data, dan otomatisasi administrasi pendidikan. AI dapat membantu para pemimpin pendidikan Kristen dalam mengelola sumber daya, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan Kristen juga harus dipertimbangkan secara etis agar tetap selaras dengan nilai-nilai iman. John C. Maxwell [2], seorang ahli kepemimpinan Kristen, menekankan bahwa "seorang pemimpin adalah seseorang yang tahu jalan, menempuh jalan, dan menunjukkan jalan." Prinsip ini sangat penting dalam manajemen pendidikan Kristen yang memanfaatkan AI. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memahami bagaimana AI dapat diterapkan dalam sistem pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menggantikan peran utama manusia sebagai pendidik dan pembimbing rohani. Kepemimpinan spiritual tetap harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penerapan teknologi dalam pendidikan Kristen.

[1] Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–140.

[2] John C. Maxwell, *Leadership Gold* (Jakarta: Imanuel, 2010).

Salah satu ahli AI yang berpengaruh, John McCarthy [3], yang juga dikenal sebagai bapak AI, mendefinisikan AI sebagai "ilmu dan rekayasa pembuatan mesin cerdas." Ini menunjukkan bahwa AI hanyalah alat yang dapat membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, tanpa arahan moral dan etika yang kuat, AI dapat digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memastikan bahwa AI digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kebenaran dan kasih Kristus. Dalam konteks manajemen pendidikan Kristen modern, AI dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan [4], memantau perkembangan peserta didik, serta memberikan umpan balik secara real-time kepada para pengajar. Sistem pembelajaran adaptif berbasis AI dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Namun, pendidikan Kristen harus tetap menekankan pentingnya interaksi manusiawi, terutama dalam membentuk karakter dan iman peserta didik.

Firman Tuhan dalam Kolose 3:23 mengingatkan kita, *"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* Ini berarti bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Kristen harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk memuliakan Tuhan, bukan hanya untuk efisiensi atau kemajuan teknologi semata. Setiap inovasi dalam dunia pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Selain itu, kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen juga harus memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menggunakan AI secara bertanggung jawab [5]. Pelatihan bagi tenaga pendidik dan pemimpin sekolah Kristen dalam penggunaan AI perlu dilakukan agar teknologi ini dapat menjadi alat yang memperkuat proses pembelajaran, bukan justru mengurangi esensi dari pendidikan yang berpusat pada Kristus.

Pendidikan Kristen yang modern harus mampu menjembatani antara tradisi iman dan inovasi teknologi. Kepemimpinan spiritual yang kuat diperlukan untuk mengarahkan penggunaan AI agar tetap mendukung misi utama pendidikan Kristen, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Teknologi tidak akan menggantikan peran guru atau pemimpin, tetapi menjadi sarana yang membantu mewujudkan visi pendidikan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Oleh Karena itu integrasi antara kepemimpinan spiritual dan AI dalam manajemen pendidikan Kristen modern harus dilakukan dengan bijaksana [6]. Kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Alkitab akan memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang mendukung pengembangan karakter dan iman peserta didik. Dengan memadukan hikmat kepemimpinan Kristen dan inovasi teknologi, pendidikan Kristen dapat terus berkembang tanpa kehilangan jati diri dan misinya dalam membentuk generasi yang berkenan di hadapan Tuhan.

---

[3] Scott L Andresen, "John McCarthy: Father of AI," *IEEE Intelligent Systems* 17, no. 5 (2002): 84–85.

[4] Putri Sofiatul Maola, Indira Syifa Karai Handak, and Yusuf Tri Herlambang, "Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Educatio* 19, no. 1 (2024): 61–72.

[5] Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

[6] Hendrik Legi, Yoel Giban, and Prima Hermanugerah, "Virtual Reality Education In Era 5.0," *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 04 (2022): 504–510.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konsep, teori, dan pemikiran akademik yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual, *Artificial Intelligence (AI),* dan manajemen pendidikan Kristen, bukan pada pengumpulan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang integratif. Langkah pertama penelitian dilakukan melalui identifikasi dan penelusuran sumber data. Peneliti mengumpulkan literatur berupa buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan yang membahas kepemimpinan spiritual, manajemen pendidikan, dan perkembangan AI dalam dunia pendidikan. Sumber-sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas penulis, dan kebaruan kajian. Langkah kedua adalah klasifikasi dan pengelompokan data. Literatur yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep kepemimpinan spiritual Kristen, teori manajemen pendidikan, peran dan fungsi AI dalam pendidikan, serta isu etika dan teologis dalam pemanfaatan teknologi. Proses ini membantu peneliti melihat pola pemikiran, titik temu, serta perbedaan pandangan antar sumber. Langkah ketiga melibatkan analisis kritis dan sintesis teoritis. Peneliti membandingkan dan mengaitkan berbagai konsep yang ditemukan untuk mengidentifikasi kesenjangan teori dalam literatur yang ada. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan secara reflektif berdasarkan hasil sintesis literatur, dengan menegaskan implikasi teologis dan manajerial dari integrasi kepemimpinan spiritual dan AI. Kesimpulan ini diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Kristen yang relevan dengan konteks digital modern.

Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan Kristen

Kepemimpinan spiritual merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada nilai-nilai rohani, keteladanan, dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks pendidikan Kristen, kepemimpinan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada Kristus. Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan sejati bukan sekadar tentang posisi atau otoritas, tetapi lebih kepada pengaruh yang diberikan kepada orang lain melalui keteladanan dan integritas [7]. Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen berakar pada prinsip Alkitab yang menekankan kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan. Dalam Matius 20:26, Yesus berkata, *"Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu."* Ayat ini menegaskan bahwa pemimpin dalam pendidikan Kristen harus mengutamakan pelayanan kepada peserta didik, guru, dan seluruh komunitas sekolah dengan nilai-nilai kasih dan pengorbanan.

Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen adalah gaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, di mana seorang pemimpin bertindak sebagai teladan rohani,

[7] Rudy Butar Butar, "Relevansi Pemikiran John C. Maxwell Untuk Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Masa Kini," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 22–35.

pelayan, dan pembimbing bagi peserta didik serta komunitas akademik [8]. Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, iman, dan integritas moral siswa serta tenaga pendidik. Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen didasarkan pada prinsip Alkitabiah, di mana pemimpin dipanggil untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati, sebagaimana Yesus mengajarkan dalam Markus 10:45: *"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* Seorang pemimpin spiritual dalam pendidikan Kristen tidak hanya memberikan arahan dalam hal akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan sejati adalah pengaruh yang dibangun melalui keteladanan, bukan sekadar posisi atau otoritas [9]. Dalam pendidikan Kristen, pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kehidupan doa yang kuat, memiliki visi yang jelas sesuai dengan panggilan Tuhan, dan mampu menginspirasi serta membimbing komunitas akademik untuk bertumbuh dalam iman. Dalam praktiknya, kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen melibatkan beberapa aspek utama, yaitu: (1) Keteladanan Moral dan Etika. Pemimpin harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pelayanan dan Kasih. Mengutamakan kepentingan peserta didik dan guru dengan semangat pelayanan, bukan hanya mengejar target akademik. (3) Pembentukan Karakter dan Iman. Mendorong siswa untuk mengembangkan karakter Kristiani dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. (4) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Prinsip Alkitab. Segala kebijakan dan langkah kepemimpinan harus selaras dengan nilai-nilai firman Tuhan. (5) Pemanfaatan Teknologi dengan Bijak. Dalam era modern, pemimpin pendidikan Kristen juga harus mampu memanfaatkan teknologi seperti AI tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen bukan hanya tentang menjalankan sistem sekolah yang efektif, tetapi juga tentang membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berlandaskan pada firman Tuhan.

Manajemen Pendidikan Kristen

Manajemen pendidikan Kristen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama manajemen pendidikan Kristen adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter Kristen. Hal ini mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran. Dalam konteks ini, seorang pemimpin dalam pendidikan Kristen harus memiliki wawasan yang luas dalam strategi

[8] Hendrik Legi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Fasilitator Pembelajaran* (PT Publica Indonesia Utama, 2024).

[9] John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You* (HarperCollins Leadership, 2007).

manajemen dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip iman Kristen [10]. Pemimpin yang efektif tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administratif, tetapi juga memiliki visi dan misi yang sejalan dengan kehendak Tuhan dalam mendidik generasi masa depan

Manajemen pendidikan Kristen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam institusi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari manajemen ini [11] adalah untuk memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan dan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam iman. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan spiritualitas siswa berdasarkan firman Tuhan[12].

Dalam Alkitab, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Amsal 22:6 menyatakan, *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."* Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan yang benar, yang bukan hanya memberikan pengetahuan duniawi tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan spiritual yang akan bertahan sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Kristen harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menanamkan nilai-nilai kebenaran yang abadi kepada peserta didik. Manajemen pendidikan Kristen memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan dalam setiap aspek pengelolaan sekolah atau institusi pendidikan [13]. Pertama, kepemimpinan yang berpusat pada Kristus harus menjadi inti dari sistem pendidikan. Para pemimpin dan pendidik harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan menjalankan kepemimpinan dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab. Prinsip kedua adalah integrasi iman dalam semua aspek pembelajaran. Kurikulum dan metode pengajaran harus mencerminkan nilai-nilai Kristen dan membantu siswa menghubungkan iman mereka dengan ilmu pengetahuan serta kehidupan sehari-hari.

Prinsip ketiga dalam manajemen pendidikan Kristen adalah pelayanan sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang mencapai hasil akademik terbaik, tetapi juga tentang membentuk peserta didik yang siap melayani Tuhan dan sesama dengan kasih dan pengabdian. Dalam Markus 10:45, Yesus berkata*, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* Hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan Kristen harus melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang melayani dengan rendah hati. Selain itu, manajemen pendidikan Kristen harus memperhatikan kualitas tenaga pendidik. Guru dan staf sekolah harus memiliki

[10] Nasib Tua Lumban Gaol, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN: SEKTOR KAJIAN, PELUANG, DAN PENGEMBANGAN [CHRISTIAN EDUCATIONAL MANAGEMENT: SECTORS OF STUDY, OPPORTUNITIES, AND DEVELOPMENT]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 186–202.

[11] Hendrik Legi, Binur Panjaitan, and Betty A Pakpahan, "Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom" Wene Hesekewa Kolik Welagarek" at Wamena Papua," *Global Journal Indexing* (2024): 931–948.

[12] Yunus Hutagalung and Serepina Yoshika Hasibuan, "Menelisik Etika Hamba Tuhan Di Ruang Digital:: Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5: 15-16," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 63–79.

[13] Ted W. Engstrom and Edward R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

komitmen iman yang kuat serta keterampilan mengajar yang baik. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam iman dan karakter. Oleh karena itu, sekolah Kristen perlu memastikan bahwa setiap pendidik diperlengkapi dengan pelatihan rohani dan profesional agar mampu menjalankan tugas mereka secara efektif sesuai dengan prinsip Kristiani.

Manajemen pendidikan Kristen juga mencakup pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Baik dalam hal keuangan, fasilitas, maupun teknologi, semuanya harus digunakan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan prinsip Alkitabiah. Penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, namun tetap harus berada dalam kendali nilai-nilai Kristen agar tidak menggantikan peran utama guru sebagai pembimbing spiritual dan moral [14]. Salah satu tantangan dalam manajemen pendidikan Kristen adalah menghadapi perubahan zaman dan kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Pendidikan Kristen harus tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa berkompromi dengan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Kristen perlu memiliki strategi yang kuat dalam mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mempertahankan esensi pendidikan berdasarkan firman Tuhan.

Dengan menerapkan manajemen pendidikan Kristen yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai firman Tuhan, sekolah-sekolah Kristen dapat menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membangun mereka menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, memiliki integritas, dan siap menjadi pemimpin yang membawa dampak bagi masyarakat dan dunia. Pendidikan Kristen bukan sekadar proses akademik, tetapi sebuah panggilan ilahi untuk membentuk generasi yang hidup dalam kebenaran dan kasih Tuhan.

Kecerdasan Buatandalam Dunia Pendidikan

Kecerdasan buatan merupakan teknologi yang memungkinkan mesin atau sistem komputer untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti analisis data, pengambilan keputusan, pengenalan pola, serta pembelajaran otomatis. Dalam dunia pendidikan, AI semakin berkembang dan memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran, administrasi sekolah, hingga penyesuaian pengalaman belajar bagi setiap siswa. Teknologi ini memungkinkan institusi pendidikan untuk meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan pengajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan AI, sekolah dan universitas dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis data, yang membantu dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa.

Salah satu manfaat utama AI dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Dengan algoritma pembelajaran mesin, AI dapat menganalisis data siswa, seperti kecepatan belajar, kesulitan yang dihadapi, dan preferensi dalam metode pembelajaran, sehingga dapat memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus dalam membimbing siswa

[14] Legi Hendrik, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publiser, n.d.).

yang membutuhkan perhatian lebih, sementara AI menangani tugas-tugas seperti pemberian umpan balik otomatis, evaluasi tugas, serta penyediaan sumber belajar tambahan. Selain itu, Asisten virtual berbasis AI juga telah digunakan untuk menjawab pertanyaan siswa secara instan, memberikan bimbingan akademik, dan membantu dalam proses administrasi akademik.

Di sisi lain, AI juga memberikan kontribusi besar dalam pengelolaan dan administrasi sekolah. Sistem berbasis AI dapat membantu sekolah dan universitas dalam mengelola data siswa, mengotomatisasi proses pendaftaran, serta menyederhanakan tugas administratif seperti penjadwalan kelas, pengelolaan keuangan, dan evaluasi kinerja guru. Dengan analisis data yang lebih akurat dan cepat, AI membantu institusi pendidikan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan berbasis data. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk mendeteksi pola-pola yang menunjukkan potensi masalah akademik atau perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus, sehingga sekolah dapat memberikan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan digital, AI telah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan inklusif. *Platform e-learning* yang dilengkapi dengan AI dapat menyesuaikan kurikulum berdasarkan tingkat pemahaman siswa, serta menyediakan materi tambahan dalam berbagai format, seperti video, simulasi interaktif, dan kuis adaptif. Teknologi ini membantu siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus atau kesulitan dalam mengikuti metode pengajaran tradisional. Selain itu, AI juga mendukung pengembangan teknologi pengenalan suara dan teks, yang memungkinkan siswa dengan disabilitas atau keterbatasan tertentu untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih setara dan aksesibilitas yang lebih baik.

Namun, meskipun AI menawarkan berbagai keuntungan dalam dunia pendidikan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah masalah etika dan privasi data siswa. Dengan banyaknya informasi yang dikumpulkan dan dianalisis oleh sistem AI, penting bagi institusi pendidikan untuk memastikan bahwa data tersebut dikelola dengan aman dan tidak disalahgunakan. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam pembelajaran juga dapat mengurangi interaksi manusiawi antara guru dan siswa, yang tetap menjadi aspek penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan AI dengan metode pengajaran tradisional agar tetap mempertahankan nilai-nilai interaksi sosial dan hubungan guru-murid yang erat.

Selain itu, penerapan AI dalam pendidikan juga memerlukan investasi yang cukup besar, baik dalam hal infrastruktur teknologi maupun pelatihan bagi tenaga pendidik agar dapat mengoptimalkan penggunaannya. Banyak sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, mungkin menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan teknologi ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, untuk memastikan bahwa manfaat AI dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa meningkatkan kesenjangan pendidikan.

Di masa depan, AI diperkirakan akan terus berkembang dan memainkan peran yang semakin besar dalam dunia pendidikan. Dengan inovasi yang terus muncul, seperti penggunaan AI dalam analisis emosi siswa untuk mendeteksi tingkat stres dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta pengembangan guru virtual yang dapat membantu dalam memberikan bimbingan akademik, pendidikan akan menjadi lebih dinamis dan berbasis data. Namun, dalam

mengadopsi AI, penting bagi dunia pendidikan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas, agar teknologi ini benar-benar dapat memberikan manfaat yang seimbang dan sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yaitu mencerdaskan dan membentuk karakter generasi masa depan.

Secara keseluruhan, AI merupakan alat yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal efektivitas pengajaran, efisiensi administrasi, maupun pengalaman belajar siswa yang lebih adaptif dan interaktif. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab, dengan tetap mengutamakan nilai-nilai moral, etika, dan integritas dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang hakiki, AI dapat menjadi mitra yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang lebih maju dan inklusif di masa depan[15].

Kepemimpinan Spiritual Dan Ai Dalam Manajemen Pendidikan Kristen

Secara teologis dan teoritis, pemanfaatan Kecerdasan buatan dalam manajemen pendidikan Kristen perlu ditempatkan dalam kerangka refleksi iman yang memandang teknologi sebagai bagian dari mandat budaya manusia, bukan sebagai otoritas otonom yang berdiri di luar pertanggungjawaban moral. Dalam teologi Kristen, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan yang dianugerahi rasio, kehendak, dan tanggung jawab etis di hadapan Allah. Oleh karena itu, setiap produk teknologi, termasuk AI, harus tunduk pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu Allah dan tradisi etika Kristen. Landasan teologis utama terletak pada doktrin *imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia memiliki martabat intrinsik yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi, data, atau hasil kalkulasi algoritmik. Dalam konteks manajemen pendidikan Kristen, prinsip ini menolak pendekatan teknokratis yang menjadikan AI sebagai penentu utama kebijakan pendidikan. Kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai penjaga orientasi teologis, memastikan bahwa keputusan manajerial berbasis AI tetap menghormati kebebasan, tanggung jawab, dan relasi personal yang esensial dalam proses pendidikan Kristen.

Secara teoritis, kepemimpinan spiritual dipahami sebagai model kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi moral, transendental, dan praksis manajerial. Model ini menempatkan nilai, makna, dan tujuan sebagai pusat pengambilan keputusan, bukan semata-mata efisiensi atau optimalisasi kinerja. Ketika AI digunakan dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan spiritual menyediakan kerangka etis untuk menilai implikasi penggunaan teknologi tersebut, khususnya terkait keadilan, transparansi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dari perspektif etika teologis, tanggung jawab moral tidak dapat dialihkan kepada sistem algoritmik[16]. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu analitis, sedangkan subjek moral tetap berada pada pemimpin dan pengelola pendidikan. kepemimpinan spiritual menuntut sikap reflektif dan kritis terhadap rekomendasi AI, disertai kemampuan melakukan penilaian etis berdasarkan hikmat, kasih, dan tanggung jawab di hadapan Allah. kepemimpinan spiritual dan AI dalam manajemen pendidikan Kristen bukan sekadar adaptasi

[15] Ferry Irwanto et al., "AI Sebagai Alat Bantu Homiletik: Telaah Teologis Atas Kreativitas Dan Otoritas Khotbah," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 80–95.

[16] Sozanolo Zamasi, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait, "Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital," *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 141–157.

teknologi, melainkan sebuah proses teologis yang menegaskan kembali bahwa inovasi digital harus melayani misi pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan manusia secara holistik, baik intelektual, moral, maupun spiritual.

Kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen merupakan suatu konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani dalam mengelola institusi pendidikan. Pemimpin spiritual dalam pendidikan Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa dan tenaga pendidik. Dalam era digital ini, tantangan dalam kepemimpinan pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan inovatif dengan memanfaatkan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Kristen.

Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan spiritual mengacu pada gaya kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Seorang pemimpin spiritual harus melayani dengan kasih, membimbing dengan hikmat, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab[17]. Yesus sendiri menegaskan dalam Kolose 3:23, *"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia*." Prinsip ini harus menjadi dasar dalam manajemen pendidikan Kristen, di mana pemimpin tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga membangun komunitas pendidikan yang berakar pada iman dan kebenaran firman Tuhan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi, khususnya AI, telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. AI dapat digunakan dalam berbagai aspek manajemen pendidikan Kristen, seperti pengelolaan data siswa, penyesuaian pembelajaran, serta otomatisasi tugas administratif. Dengan pemanfaatan AI yang bijaksana, sekolah-sekolah Kristen dapat meningkatkan efisiensi dalam operasional mereka, sehingga guru dan pemimpin dapat lebih fokus dalam membimbing pertumbuhan rohani dan akademik siswa. Salah satu manfaat utama AI dalam pendidikan Kristen adalah kemampuannya dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Dengan algoritma pembelajaran mesin, AI dapat menganalisis kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mendampingi siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep iman Kristen yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, AI juga dapat membantu dalam pengelolaan administrasi pendidikan Kristen. Sistem berbasis AI dapat mengotomatisasi proses seperti pendaftaran siswa, pengelolaan jadwal, serta evaluasi akademik. Oleh sebab itu sekolah dapat menghemat waktu dan sumber daya, sehingga lebih banyak energi dapat dialokasikan untuk kegiatan pembinaan spiritual dan pembangunan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan Kristen juga menghadirkan tantangan etis dan spiritual. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi hilangnya aspek kemanusiaan dalam pendidikan jika terlalu bergantung pada teknologi. Pendidikan Kristen harus tetap menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta membangun komunitas yang saling

[17] Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 162–179.

mendukung dalam iman. Oleh karena itu, AI harus digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru dan pemimpin spiritual dalam pendidikan.

Seorang ahli kepemimpinan, John C. Maxwell, menekankan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang berorientasi pada pengaruh dan keteladanan, bukan sekadar pada posisi atau jabatan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemimpin harus tetap menjadi sosok yang memberikan inspirasi, arahan, dan dorongan bagi komunitas pendidikan. Teknologi AI dapat menjadi sarana yang mendukung kepemimpinan ini, tetapi tidak boleh menggantikan esensi dari kepemimpinan spiritual yang mengutamakan relasi dan kasih. Sebagai tambahan, Stephen Hawking, seorang ahli dalam bidang kecerdasan buatan, pernah menyatakan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mengubah dunia, tetapi penggunaannya harus dikontrol dengan bijaksana [18]. Dalam pendidikan Kristen, kontrol ini berarti bahwa setiap inovasi teknologi harus selalu dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip etika dan moral Kristen. AI harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai iman yang menjadi fondasi utama dalam manajemen pendidikan Kristen.

Kepemimpinan spiritual dan AI dalam manajemen pendidikan Kristen harus berjalan beriringan. Pemimpin pendidikan Kristen harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip firman Tuhan dalam mengelola institusi pendidikan, sambil memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Dengan keseimbangan yang tepat, pendidikan Kristen dapat tetap relevan di era digital tanpa kehilangan jati diri spiritualnya[19]. AI bukanlah ancaman, tetapi alat yang dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dalam dunia pendidikan, jika diterapkan dengan hikmat dan ketulusan hati.

Kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen modern harus bersikap proaktif, bijaksana, dan tetap berakar pada nilai-nilai iman saat menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). Berikut beberapa sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin spiritual dalam menghadapi era AI dalam pendidikan Kristen:

1. Menjaga prinsip iman dan nilai Kristiani. AI membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, tetapi pemimpin spiritual harus memastikan bahwa prinsip-prinsip Alkitabiah tetap menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. AI tidak boleh menggantikan aspek moral, etika, dan iman dalam pendidikan Kristen. Sebagaimana tertulis dalam Amsal 4:7, *"Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat, dan dengan segala yang kau peroleh perolehlah pengertian."* Hikmat Tuhan harus menjadi landasan dalam setiap inovasi teknologi yang diterapkan dalam pendidikan Kristen.
2. Memanfaatkan AI sebagai alat, bukan pengganti. AI dapat membantu meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan, penyesuaian pembelajaran, dan analisis data akademik. Namun, pemimpin spiritual harus memastikan bahwa AI hanya digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti peran guru dan pendidik Kristen

[18] Stephen Hawking, "Stephen Hawking: AI Will Be 'either Best or Worst Thing' for Humanity," *Guardian News & Media Limited or Its Affiliated Companies*, last modified 2025, https://www.theguardian.com/science/2016/oct/19/stephen-hawking-ai-best-or-worst-thing-for-humanity-cambridge?utm_source=chatgpt.com.

[19] Stefanus Christian Haryono, "Christian Mindfulness: Sebuah Spiritualitas Holistik Keseharian Dalam Tradisi Buddha Dan Kristen," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 22, 2024): 105–114, https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1112.

dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. AI tidak dapat menggantikan hubungan antar manusia yang didasarkan pada kasih Kristus.

3. Menjadi gembala yang bijaksana dalam mengarahkan penggunaan AI. Seperti seorang gembala yang menjaga domba-dombanya, pemimpin spiritual harus mengarahkan pemanfaatan AI dengan bijaksana agar tidak menyimpang dari nilai-nilai iman Kristen. Ini berarti membimbing guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.
4. Menjaga etika dan keamanan dalam pemanfaatan AI. Pemimpin spiritual harus memastikan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Kristen tidak melanggar etika atau membahayakan keamanan data pribadi siswa dan tenaga pendidik. Prinsip transparansi dan integritas harus dijaga agar teknologi ini digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk kepentingan yang merugikan komunitas pendidikan[20].

Kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen modern harus bersikap bijaksana dalam menghadapi AI. Teknologi ini harus dimanfaatkan dengan hikmat sebagai alat pendukung tanpa menggantikan peran manusia dalam pendidikan. Pemimpin Kristen harus tetap berpegang pada prinsip Alkitab, menekankan relasi interpersonal, menjaga etika, dan terus belajar agar pendidikan Kristen tetap relevan di era digital tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Dengan keseimbangan yang tepat, AI dapat digunakan untuk kemajuan pendidikan Kristen, tetap berakar pada iman, dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

Implikasi Kepemimpinan Spiritual Dan Kecerdasan buatanDalam Manajemen Pendidikan Kristen

Implikasi kepemimpinan spiritual dan Kecerdasan buatandalam manajemen pendidikan Kristen memiliki makna teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Kristen dan manajemen pendidikan berbasis iman. Secara konseptual, kajian ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai instrumen teknis yang bebas nilai, melainkan sebagai fenomena yang selalu berkelindan dengan asumsi antropologis, etis, dan teologis tertentu. Kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengoreksi kecenderungan manajerial yang terlalu berorientasi pada efisiensi, kontrol, dan optimalisasi kinerja melalui sistem algoritmik. Dalam perspektif teologi Kristen, pemimpin pendidikan dipahami sebagai subjek moral yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan komunitas, sehingga setiap keputusan yang didukung oleh AI harus melalui proses refleksi etis dan penilaian spiritual [21]. Implikasi ini memperluas teori kepemimpinan spiritual dengan memasukkan dimensi teknologi sebagai ruang praksis baru yang menuntut *discernment,* hikmat, dan kepekaan moral. Oleh sebab itu kepemimpinan spiritual tidak berhenti pada pembentukan karakter pribadi pemimpin, tetapi berkembang menjadi pendekatan teoritis yang mampu membingkai relasi antara iman, rasionalitas, dan inovasi teknologi dalam sistem pendidikan Kristen modern.

[20] Hendrik Legi, Gideon Widiono, and Antonius Wamo, "Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–143.

[21] Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 17 (1), 64--81," 2021.

Pada tataran praktis, implikasi integrasi kepemimpinan spiritual dan AI tercermin dalam pengelolaan institusi pendidikan Kristen yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada misi. Pemanfaatan AI dalam perencanaan strategis, pengelolaan data akademik, serta evaluasi kinerja dapat meningkatkan akurasi dan efektivitas manajemen, namun kepemimpinan spiritual memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menggantikan peran pertimbangan manusia yang bersifat etis dan pastoral. Hal ini menuntut pengembangan kompetensi kepemimpinan yang bersifat integratif, yaitu kemampuan memahami teknologi sekaligus kedalaman spiritual dalam menafsirkan dampak kebijakan pendidikan terhadap peserta didik dan komunitas. Selain itu, lembaga pendidikan Kristen perlu merumuskan kebijakan penggunaan AI yang berakar pada nilai iman, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pelayanan pendidikan, bukan sebagai mekanisme kontrol yang dehumanistik. Implikasi ini juga berdampak pada pembentukan budaya organisasi yang menempatkan teknologi dalam kerangka pelayanan dan tanggung jawab moral, di mana keputusan manajerial tidak hanya diukur dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi yang sehat dalam komunitas pendidikan. Dengan kerangka ini, AI dipahami sebagai alat pendukung yang memperkaya praktik manajemen pendidikan Kristen, sementara kepemimpinan spiritual tetap menjadi pusat pengarah yang menjaga kesetiaan pada tujuan teologis dan pedagogis pendidikan Kristen di tengah perubahan digital yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Dalam era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, kepemimpinan spiritual tetap harus menjadi fondasi utama dalam manajemen pendidikan Kristen agar tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai iman yang berakar pada firman Tuhan. Pemimpin pendidikan Kristen dipanggil untuk meneladani Yesus Kristus dalam sikap melayani, membimbing dengan kasih, dan mengambil keputusan secara bijaksana demi pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) membawa peluang besar melalui analisis data, penyesuaian pembelajaran, serta otomatisasi administrasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pendidikan. Sekolah Kristen dapat memanfaatkan AI untuk mendukung proses belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, namun penggunaannya harus diawasi agar tidak menggantikan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan iman. Tantangan utama integrasi AI terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, karena pendidikan Kristen menempatkan relasi interpersonal, bimbingan moral, dan pendampingan emosional sebagai unsur esensial. Aspek etika juga menjadi perhatian penting, terutama terkait privasi dan keamanan data siswa, sehingga setiap penerapan teknologi perlu dilandasi tanggung jawab dan prinsip moral Kristiani. Kepemimpinan spiritual yang efektif dituntut adaptif terhadap inovasi tanpa kehilangan esensi iman, memiliki visi yang jelas, serta mampu menggunakan teknologi sebagai alat pendukung misi pendidikan. AI dapat memperkuat efektivitas kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan jika ditempatkan secara proporsional, sementara pemimpin manusia tetap menjadi sumber inspirasi, pengaruh, dan bimbingan rohani.

Keseimbangan antara inovasi teknologi dan spiritualitas inilah yang memungkinkan pendidikan Kristen tetap relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Andresen, Scott L. "John McCarthy: Father of AI." *IEEE Intelligent Systems* 17, no. 5 (2002): 84–85.

Butar, Rudy Butar. "Relevansi Pemikiran John C. Maxwell Untuk Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Masa Kini." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 22–35.

Engstrom, Ted W., and Edward R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.

Gaol, Nasib Tua Lumban. "MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN: SEKTOR KAJIAN, PELUANG, DAN PENGEMBANGAN [CHRISTIAN EDUCATIONAL MANAGEMENT: SECTORS OF STUDY, OPPORTUNITIES, AND DEVELOPMENT]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 186–202.

Haryono, Stefanus Christian. "Christian Mindfulness: Sebuah Spiritualitas Holistik Keseharian Dalam Tradisi Buddha Dan Kristen." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 22, 2024): 105–114. https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1112.

Hawking, Stephen. "Stephen Hawking: AI Will Be 'either Best or Worst Thing' for Humanity." *Guardian News & Media Limited or Its Affiliated Companies*. Last modified 2025. https://www.theguardian.com/science/2016/oct/19/stephen-hawking-ai-best-or-worst-thing-for-humanity-cambridge?utm_source=chatgpt.com.

Hendrik, Legi. *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publiser, n.d.

Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–140.

Hutagalung, Yunus, and Serepina Yoshika Hasibuan. "Menelisik Etika Hamba Tuhan Di Ruang Digital:: Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5: 15-16." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 63–79.

Irwanto, Ferry, Rubin Adi Abraham, Yanto Paulus Hermanto, and Tjutjun Setiawan. "AI Sebagai Alat Bantu Homiletik: Telaah Teologis Atas Kreativitas Dan Otoritas Khotbah." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 80–95.

Legi, Hendrik. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Fasilitator Pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama, 2024.

Legi, Hendrik, Yoel Giban, and Prima Hermanugerah. "Virtual Reality Education In Era 5.0." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 04 (2022): 504–510.

Legi, Hendrik, Binur Panjaitan, and Betty A Pakpahan. "Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom" Wene Hesekewa Kolik Welagarek" at Wamena Papua." *Global Journal Indexing* (2024): 931–948.

Legi, Hendrik, Gideon Widiono, and Antonius Wamo. "Etika Dan Spiritualitas Guru

Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–143.

Maola, Putri Sofiatul, Indira Syifa Karai Handak, and Yusuf Tri Herlambang. "Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Educatio* 19, no. 1 (2024): 61–72.

Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 17 (1), 64--81," 2021.

Maxwell, John C. *Leadership Gold*. Jakarta: Imanuel, 2010.

Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. HarperCollins Leadership, 2007.

Prabowo, Wisnu. "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 162–179.

Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

Zamasi, Sozanolo, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait. "Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital." *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 141–157.